

BAB IV

HASIL PENELITIAN

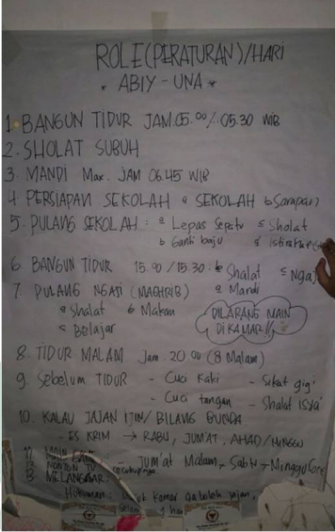
A. Paparan Hasil Penelitian

1. Data Hasil Eksplorasi

REKAMAN DATA (FILE NOTE) 1

Key Informan : Soekariyati, S.Pd
Jabatan : Kepala TK Cahaya Tazkia
Hari, Tgl Bulan : Senin, 27 Pebruari 2017
Tempat : Kantor TK Cahaya Tazkia, Jalan Gebang Putih 10
Surabaya
Jam : 13.00 – 13.30 WIB

Kode Data	Catatan/rekaman data
27-2/So/1.O	 Peneliti mewawancarai key informan untuk mendapatkan informasi tentang sasaran penelitian
27-2/So/2.W	Yang digunakan sasaran penelitian adalah Kelas Abu Bakar 3, TK Cahaya Tazkia Surabaya dengan wali kelas Ibu Soekariyati, S.Pd

3-3/Ny/2.O	 ROLE (PERATURAN) / HARI • ABIY - UNA • 1. BANGUN TIDUR JAM 05.00 / 05.30 WIB 2. SHOLAT SUBUH 3. MANDI Mar. JAM 06.45 WIB 4. PERSIAPAN SEKOLAH • SEKOLAH • (Sarapan) 5. PULANG SEKOLAH : • Lepas sepatu • sholat • Ganti baju • istirahat 6. BANGUN TIDUR 15.10 / 15.30 • Sholat • Ngaji 7. PULANG NGAJI (MAGHRIB) • Mandi • Sholat • Makan • <u>DILARANG MAIN DI KAMAR</u> • Belajar 8. TIDUR MALAM Jan 20.00 (8 Malam) 9. Sebelum TIDUR - Cuci kaki - Sikat gigi - Cuci tangan - Sholat ISHA 10. KALAU JAJAN TIM/ BILANG BURSA RS KRM → KRU, JUMAT, AHAD / WISNU 11. KALAU BURSA JUMAT, SABTU, MINGGU 12. KALAU BURSA JUMAT, SABTU, MINGGU
3-3/Ny/2.W	Peraturan-peraturan dan sangsi yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara ibu dan anak, ditempel di kamar anak Proses menanamkan pengertian cinta pada Allah yaitu melalui cerita bahwa manusia, binatang, tumbuhan, dan seluruh jagat alam raya ini adalah ciptaan Allah SWT. Cerita bahwa segala kejadian di alam raya ini, seperti hujan, terbitnya matahari, pertumbuhan tumbuhan, berkembangbiakan hewan, terjadi atas kehendak Allah SWT. Juga melalui dialog sebagai berikut. Anak: “Dimanakah Allah?” Bapak/ibu: “Di arsy Allah” Anak: “Allah itu seperti apa?” Bapak/ibu: “Manusia tidak akan mampu memikirkan dan menggambarkan zat Allah. Manusia hanya mampu memikirkan ciptaan Allah.”
3-3/Ny/3.W	Proses membangun penghayatan cinta pada Allah yaitu melalui pertanyaan terbuka seperti sebagai berikut. “Apakah manusia akan mengalami kematian?” “Apakah bekal manusia di alam kubur?”

3-3/Ny/4.W	“Apakah ganjaran jika manusia melaksanakan perintah Allah?” Juga melalui pengamatan yaitu ziarah ke saudara yang meninggal dunia. Proses pembiasaan cinta pada Allah yaitu melalui kegiatan rutin, yaitu mengaji iqra di Masjid Masyitah di Perumahan Wisma Permai Mulyosari dekat rumah, setiap hari Senin s.d. Sabtu pukul 16.00-17.00. Salat Jumat bersama ayah atau pakde (kakak ibu) jika ayah di Kalimantan. Salat maghrib dan isya berjamaah di Masjid Masyitah, jika ayah di rumah. Salat maghrib dan isya di rumah, jika ayah di Kalimantan. Juga melalui kegiatan spontan yaitu diajak jalan-jalan ke taman, atau kebun binatang untuk mencermati ciptaan Allah, ziarah ke saudara yang meninggal. Selain itu juga melalui pengkondisian seperti: ruang khusus salat di rumah; mengulang bacaan yang dipelajari di masjid; dan ada perjanjian untuk melaksanakan salat dan mengaji di masjid. Juga melalui keteladanan ayahnya salat jamaah di Masjid Masyitah waktu maghrib dan isya. Ibunya salat fardlu di awal waktu.
3-3/Ny/5.W	Proses menanamkan pengertian nilai karakter kejujuran yaitu melalui bercerita tentang contoh perilaku jujur seperti membeli jajan harus yang dibolehkan orang tua.
3-3/Ny/6.W	Proses membangun penghayatan nilai karakter kejujuran yaitu melalui bercerita orang yang mencuri dihukum potong tangan

	di Arab Saudi. Bercerita kalau bohong terkait pembelian jajan yang tidak diijinkan orang tua bisa sakit. Anak pernah mengakui pernah makan jajan yang tidak diijinkan orang tua, lalu dihukum tidak boleh keluar kamar selama sehari dan tidak boleh jajan.
3-3/Ny/7.W	Proses pembiasaan nilai karakter kejujuran yaitu anak selalu minta izin ketika mau jajan, menanyakan tentang kegiatan anak di sekolah, lalu di crosscheck dengan temannya di sekolah dan ternyata betul, sang anak tidak berbohong, orang tua menjawab pertanyaan anak dengan jawaban apa adanya, melalui perjanjian antara orang tua dan anak.
3-3/Ny/8.W	Proses penanaman pengertian nilai karakter disiplin yaitu melalui bercerita tentang sesuatu yang dilakukan sesuai aturan akan berhasil dengan baik.
3-3/Ny/9.W	Proses membangun penghayatan nilai karakter disiplin yaitu melalui cerita kalau menaruh barang tidak pada tempatnya, bisa berantakan dan menyulitkan mencari ketika kita membutuhkan.
3-3/Ny/10.W	Proses pembiasaan nilai karakter disiplin yaitu anak menaruh barang-barang di tempatnya, menata kembali mainan yang telah digunakan, diajak jalan-jalan beli susu dan berjanji tidak boleh minta jajan orang tua konsisten tidak membelikan jajan walaupun anak menangis, ketika diajak jalan-jalan tidak boleh memetik bunga sembarangan. Orang tua menaruh barang pada tempatnya, orang tua salat tepat waktu, aturan dibuat dengan

11-3/Au/3.W	Proses menanamkan pengertian cinta pada Allah yaitu melihat kehidupan sehari-hari seperti awan, hujan, matahari, bulan, semua adalah ciptaan Allah.
11-3/Ni/4.W	Melalui dialog sebagai berikut. Anak: “Adil ingin punya adik”. Ibu: “Belum dikasih Allah”.
11-3/Au/5.W	Proses membangun penghayatan cinta pada Allah yaitu melalui cerita bahwa jika nanda berdoa pada Allah minta sesuatu maka cepat atau lambat akan diberi oleh Allah.
11-3/Ni/6.W	Proses pembiasaan cinta pada Allah yaitu melalui kegiatan rutin, yaitu mengaji qiraati dan bimbingan doa di TPQ Yapita, setiap hari Senin s.d. Sabtu pukul 14.00-15.30. Pembiasaan doa-doa sebelum makan dan sebelum tidur. Lihat media TV-RTV cerita Islam Diva, youtube tentang Syamil.
11-3/Au/7.W	Şalat berjamaah bersama ayah setiap maghrib di Musholla As Shodiq Keputih. Ananda dituntun untuk melakukan wudhu setiap selesai mandi dengan memberikan pengertian Allah akan selalu mencintai dan menjaga orang yang berwudhu. Diajak umrah ke Mekkah dan Medinah pada tanggal 12-24 April 2017.
11-3/Au/8.W	Proses menanamkan pengertian nilai karakter kejujuran yaitu melalui contoh kebiasaan sehari-hari cuci tangan di wastafel diamati dari kejauhan, lalu ditanyakan ternyata jujur.
11-3/Au/9.W	Proses membangun penghayatan nilai karakter kejujuran

	untuk loper-loper di jalan. Juga orang tua memberi keteladanan makan sambil duduk, berdoa, shalat fardlu 5 waktu tepat waktu, membaca Qur'an. Selain itu melalui pengkondisian belajar mengaji bersama.
11-3/Sa/10.W	Proses menanamkan pengertian nilai karakter kejujuran yaitu berdasarkan peristiwa sehari-hari misal bertengkar dengan kakaknya, agar cerita peristiwa sebenarnya, tidak boleh berbohong.
11-3/Sa/11.W	Proses membangun penghayatan nilai karakter kejujuran yaitu menceritakan apa adanya yang dialami/dikerjakan, jika berbuat tidak jujur dicatat malaikat. Tanya kegiatan Ali di sekolah kemudian crosscheck dengan guru.
11-3/Sa/12.W	Proses pembiasaan nilai karakter kejujuran yaitu cerita apa adanya. Ananda meminta maaf jika berbuat salah, jika pinjam mainan harus seijin kakaknya. Juga keteladanan orang tua, bila orang tua salah meminta maaf pada ananda. Pengkondisian nanda harus selalu jujur.
11-3/Sa/13.W	Proses penanaman pengertian nilai karakter disiplin yaitu menepati kesepakatan nonton TV.
11-3/Sa/14.W	Proses membangun penghayatan nilai karakter disiplin menceritakan tentang perilaku anak-anak kampung yang menyembunyikan sandal kakaknya sehingga menyusahkan.
11-3/Sa/15.W	Proses pembiasaan nilai karakter disiplin yaitu membereskan

	mainan, mematikan TV ketika maghrib, jam tidur 21.00. Juga keteladanan orang tua, shalat fardlu tepat waktu, menaruh barang-barang pada tempatnya, setiap bakda maghrib mengaji. Juga melalui pengkondisian jadwal nonton TV ditempel.
11-3/Sa/16.W	Proses penanaman pengertian nilai karakter tanggung jawab yaitu mengakui kesalahan dan konsekuensi yang harus diterima bila berbuat salah.
11-3/Sa/17.W	Proses membangun penghayatan nilai karakter tanggung jawab yaitu memberikan peringatan jika berbuat kesalahan, atau tidak sesuai dengan arahan orang tua.
11-3/Sa/18.W	Proses pembiasaan nilai karakter tanggung jawab yaitu menaruh mainan pada tempatnya, memberi makanan padaeliharaan ikan. Saat wawancara nanda Ali mengambilkan roti untuk kakaknya, karena kakaknya malu keluar kamar saat ada tamu. Juga melalui pengkondisian menyediakan tempat untuk menaruh mainan.

REKAMAN DATA (FILE NOTE) 6

Identitas Informan a

Nama : Irwan Rismono

Jenis kelamin : Pria

Pendidikan : SLTA

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Jl. Ir. Soekarno blok S/20 Surabaya

13-3/Ir/7.W	Proses membangun penghayatan cinta pada Allah yaitu bercerita bahwa Allah yang memberi rizki, yang menyembuhkan ketika orang sakit. Saat saya salat dan dzikir ditunjukkan pada anak, kemudian anak duduk di pangkuan saya, kemudian bertanya mengapa salat. Saya menjawab agar kita dekat dengan Allah yang memberi rizki.
13-3/Ir/8.W	Proses pembiasaan cinta pada Allah yaitu melalui kegiatan rutin, doa makan dan tidur, diajak salat bersama di rumah dan salat Jumat. Juga melalui kegiatan spontan yaitu diajak mengaji di Shidiqiyah Jombang bersama Kyai Mohamad Muhtar Mukti, mengaji di Kalilom di rumah Kyai Maryono. Juga melalui keteladanan ayah dan ibunya salat 5 waktu di rumah.
13-3/Ir/9.W	Proses menanamkan pengertian nilai karakter kejujuran yaitu menanyakan tentang kegiatan di sekolah, lalu dicrosscheck dengan guru.
13-3/Ir/10.W	Proses membangun penghayatan nilai karakter kejujuran yaitu ananda sudah memiliki sifat jujur, tidak pernah bohong. Saat minta mainan, ketika tidak ada uang, saya tetap bilang tidak ada uang. Ananda harus meminta maaf ketika berbuat salah, jika tidak meminta maaf dicuekin.
13-3/Ir/11.W	Proses pembiasaan nilai karakter kejujuran yaitu anak mau mengakui ketika mengambil makanan saya
13-3/Ma/12.W	Selalu lapor jika makan pantangan, misal dari ulang tahun

	temannya. Juga keteladanan dari orang tua yaitu saya meminta maaf jika salah.
13-3/Ir/13.W	Proses penanaman pengertian nilai karakter disiplin yaitu melalui bercerita kalau mau makan cuci tangan, kalau mau tidur cuci kaki dan pamit, kalau mau main pamit. (kejadian saat wawancara: ananda Excel minta ijin untuk bermain sepeda, dan menuruti pesan mamanya hanya di jalan sekitar ruko, tidak sampai ke jalan raya).
13-3/Ir/14.W	Proses membangun penghayatan nilai karakter disiplin yaitu jika melanggar mendapat sangsi dengan mendiamkan sampai anak minta maaf.
13-3/Ir/15.W	Proses pembiasaan nilai karakter disiplin yaitu cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur, menaruh tas di tempatnya.
13-3/Ir/16.W	Proses penanaman pengertian nilai karakter tanggung jawab yaitu melalui bercerita jika ada PR harus dikerjakan.
13-3/Ir/17.W	Proses membangun penghayatan nilai karakter tanggung jawab yaitu jika tidak melaksanakan tugas didiamkan .
13-3/Ir/18.W	Proses pembiasaan nilai karakter tanggung jawab yaitu cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur, menaruh tas di tempatnya.

REKAMAN DATA (FILE NOTE) 7**Identitas Informan a**

Nama : dr. Andhi Purboyo
Jenis kelamin : Pria
Pendidikan : dokter
Pekerjaan : Puskesmas Sukomoro Nganjuk
Alamat : Jl. Keputih III c/Kav.4 Surabaya
Nomor HP : 081331452530
Ortu siswa : Ahmad Azzam Muzaffar (nama panggilan: Azzam)
Tanggal & Pukul : 16 Maret 2017; 19.30-20.57

Identitas Informan b

Nama : Roshalima, Apt
Jenis kelamin : Perempuan
Pendidikan : S-1 Farmasi
Pekerjaan : Perusahaan Besar Farmasi
Alamat : Jl. Keputih III c/Kav.4 Surabaya
Nomor HP : 081331452530
Ortu siswa : Ahmad Azzam Muzaffar (nama panggilan: Azzam)
Tanggal & Pukul : 16 Maret 2017; 19.30-20.57

16-3/Ap/6.W	Proses menanamkan pengertian nilai karakter kejujuran yaitu kalau ditanya, dicrosscheck kebenarannya, missal kalau tentang kegiatan di rumah maka dicrosscheck ke mamanya. Jika ada pertengkaran dimintai keterangan lalu dicrosscheck. (saat wawancara nanda Azzam bercerita kalau bohong itu namanya mbujuk).
16-3/Ro/7.W	Kalau bersalah meminta maaf. Orang tua memberi contoh jika bersalah minta maaf. Nanda masih perlu keteladanan dalam hal mengembalikan barang ke tempatnya, sehingga orang tua senantiasa memberi contoh.
16-3/Ap/8.W	Proses membangun penghayatan nilai karakter kejujuran yaitu sang ayah menyatakan bahwa ayah tidak suka jika berbohong.
16-3/Ro/9.W	Kalau ketahuan bohong dimarahi.
16-3/Ap/10.W	Proses kegiatan pembiasaan nilai karakter kejujuran yaitu nanda meminta maaf bila berbuat salah. Mengembalikan benda yang dipinjam. Ortu meneladani bila salah meminta maaf.
16-3/Ro/11.W	Kesepakatan jam TV, jam gadget, sikat gigi sebelum tidur.
16-3/Ap/12.W	Proses penanaman pengertian nilai karakter disiplin yaitu melalui nasihat waktu belajar harus belajar, jika bangun pagi tidak boleh terlambat, yaitu pukul 05.30.
16-3/Ap/13.W	Proses membangun penghayatan nilai karakter disiplin yaitu jika terlambat bangun dipijet hidungnya.

16-3/Ap/14.W	Proses kegiatan pembiasaan nilai karakter disiplin yaitu tidur pukul 21.00, sikat gigi sebelum tidur dan setelah bangun. Keteladanan orang tua, saya setiap maghrib dan isya pergi ke masjid untuk shalat jamaah. Juga dengan pengkondisian membuat perjanjian tidur jam 21.00 bangun jam 05.30. Nanda juga suka mengingatkan orang tua untuk berdoa bila melewati makam.
16-3/Ro/15.W	Menaruh barang pada tempatnya.
16-3/Ap/16.W	Proses penanaman pengertian nilai karakter tanggung jawab yaitu merawat dan menata mainan, jika menumpahkan air harus gelap.
16-3/Ap/17.W	Proses membangun penghayatan nilai karakter tanggung jawab yaitu nanda sudah besar harus jaga adik.
16-3/Ro/18.W	Menyampaikan amanah atau surat.
16-3/Ap/19.W	Proses pembiasaan nilai karakter tanggung jawab yaitu pakai baju sendiri, membantu memasak ibu pada makanan yang dia suka. Kegiatan spontan menggelap bila menumpahkan air. Keteladanan orang tua, jika orang tua menumpahkan air juga menggelap. Orang tua juga memberi contoh menata mainan. Pengkondisian dengan menyediakan tempat mainan, tempat pakaian.
16-3/Ro/20.W	Menaruh sepatu sendiri. Pengkondisian dengan memberi aturan lihat TV, jam gadget.

2. Proses Penanaman Nilai Karakter

KONSEP : 1.1**TEMA : Penanaman Nilai Karakter Cinta Allah****SUB TEMA : Menanamkan Pengertian Nilai Karakter Cinta Allah**

KODE	TEMUAN
3-3/Ny/2.W	Melalui cerita bahwa manusia, binatang, tumbuhan, dan seluruh jagat alam raya ini adalah ciptaan Allah SWT. Cerita bahwa segala kejadian di alam raya ini, seperti hujan, terbitnya matahari, pertumbuhan tumbuhan, perkembangbiakan hewan, terjadi atas kehendak Allah SWT. Juga melalui dialog sebagai berikut. Anak: “Dimanakah Allah?” Bapak/ibu: “Di arsy Allah” Anak: “Allah itu seperti apa?” Bapak/ibu: “Manusia tidak akan mampu memikirkan dan menggambarkan zat Allah. Manusia hanya mampu memikirkan ciptaan Allah.”
11-3/Au/3.W	Melihat kehidupan sehari-hari seperti awan, hujan, matahari, bulan, semua adalah ciptaan Allah.
11-3/Ni/4.W	Melalui dialog sebagai berikut. Anak: “Adil ingin punya adik”. Ibu: “Belum dikasih Allah”.
11-3/Sa/7.W	Melalui cerita sebelum tidur dikaitkan dengan kejadian-kejadian di alam, terjadi karena kuasa Allah. Juga cerita tentang Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Saat abahnya pulang ke Indonesia dari Taiwan (tempat studi S3) juga cerita kejadian alam

11-3/Sa/6.O	Melalui pengkondisian menyediakan tempat tas sekolah di rumah
13-3/Ec/3.O	Anak informan meminta ijin saat akan bermain sepeda
13-3/Ec/4.O	Anak informan bermain sepeda hanya di halaman ruko tidak sampai turun ke jalan raya sesuai pesan mamanya

KONSEP : 4.1

TEMA : Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab

SUB TEMA : Menanamkan Pengertian Nilai Karakter Tanggung Jawab

KODE	TEMUAN
3-3/Ny/11.W	Melalui bercerita bila bermain bersama teman-temannya menggunakan mainan milik sang anak, maka sang anak harus menjaga keutuhan dan kerapian mainannya, bukan temannya
11-3/Au/17.W	Jika ayah berangkat kerja, jaga mama. Memberitahukan pada orang tua peristiwa yang dialami di sekolah.
11-3/Ni/18W	Memberi tugas dalam jeda waktu tertentu.
11-3/Sa/16.W	Mengakui kesalahan dan konsekuensi yang harus diterima bila berbuat salah
13-3/Ir/16.W	Melalui bercerita jika ada PR harus dikerjakan
16-3/Ap/16.W	Merawat dan menata mainan, jika menumpahkan air harus ngelap.

KONSEP : 4.2

TEMA : Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab

SUB TEMA : Membangun Penghayatan Nilai Karakter Tanggung Jawab

KODE	TEMUAN
3-3/Ny/12.W	Mengamati perilaku sepupu yang tidak menjaga dan merawat mainannya, akhirnya banyak yang hilang, mengamati saudara lain yang menjaga dan merawat mainannya, mainannya awet dan utuh

-3/Ec/4.O	Anak informan bermain sepeda hanya di halaman turun ke jalan raya sesuai pesan mamanya
-3/Ec/5.O	Anak informan mengembalikan air mineral ke setelah membongkar saat ia mencari sedotan

3. Implementasi Karakter oleh Anak

Hasil penilaian implementasi karakter anak informan yang dilal wali kelas dan diperkuat oleh Peneliti melalui observasi tertera berikut ini:

3. Implementasi Karakter oleh Anak

Hasil penilaian implementasi karakter anak informan yang dilakukan oleh wali kelas dan diperkuat oleh Peneliti melalui observasi tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Skor Implementasi Karakter oleh Anak Informan

Nilai karakter	Skor Anak Informan No:									
	1		2		3		4		5	
	Jumlah	Rerata	Jumlah	Rerata	Jumlah	Rerata	Jumlah	Rerata	Jumlah	Rerata
Cinta Allah (10 indikator)	34	3,4	29	2,9	32	3,2	27	2,7	32	3,2
Tanggung Jawab (5 indikator)	18	3,6	16	3,2	17	3,4	16	3,2	17	3,4
Jujur (8 indikator)	29	3,6	26	3,2	28	3,5	25	3,1	27	3,4
Disiplin (8 indikator)	28	3,5	25	3,1	25	3,1	27	3,4	8	3,5
Total Skor	109		96		102		95		104	

Predikat karakter berdasarkan skor rerata:

1 sampai 1,4 = kurang 2,5 sampai 3,4= baik

1,5 sampai 2,4 = cukup 3,5 sampai 4= sangat baik

Predikat karakter berdasarkan total skor:

31-44 = kurang 76-106 = baik

45-75=cukup 107-124= sangat baik

B. Pembahasan

Proses penanaman karakter melalui proses pembentukan dimungkinkan karena berdasar aliran konvergensi yang dikemukakan oleh Abuddin Nata¹ yaitu bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pembinaan atau pendidikan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Aliran konvergensi ini dipertegas oleh Hadisubrata² yang menyatakan bahwa perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Aliran konvergensi ini sesuai dengan ajaran Islam, karena berdasar pemahaman terhadap ayat al-Quran surat al-Nahl [16]:78, yang menjelaskan bahwa Allah SWT memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu melalui penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Juga pada al-Quran surat Luqman [31]: 13-14, yang menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Luqmanul Hakim berupa pendidikan tauhid atau keimanan pada anaknya. Hal

¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*....., 143-146.

² Hadisubrata, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, , 33-34.

ini yang menjadi dasar penelitian ini dalam proses penanaman karakter melalui serangkaian proses mulai dari memberikan pengertian suatu nilai karakter, penghayatan, dan proses pembiasaan.

Penelitian ini mengambil segmentasi anak usia dini fase moralitas heteronom yaitu pada anak usia 4-7 tahun, karena menurut Piaget pada tahap moralitas heteronom ini anak menilai kebenaran atau kebaikan perilaku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat pelaku. Ketika anak berkembang ke tahap moral otonom yaitu anak usia lebih dari 10 tahun, niat mulai lebih dipertimbangkan. Antara 7-10 tahun adalah masa transisi, pada tahap ini anak menunjukkan sebagian ciri-ciri moralitas heteronom dan sebagian ciri moralitas otonom. Berdasarkan tahapan Piaget ini maka penanaman nilai-nilai karakter pada tahap moralitas heteronom lebih mudah dibanding tahap moral otonom, karena pada tahap moralitas heteronom anak masih memiliki rasa takut akan konsekuensi dari perbuatannya, sehingga memudahkan penanaman nilai-nilai karakter. Sedangkan pada tahap moral otonom sudah ada niat terhadap suatu tindakan yang bisa mengarah pada kebaikan atau mengarah pada keburukan tergantung kebutuhannya, maka pada tahap ini akan lebih sulit dalam penanaman nilai karakter dibanding tahap moralitas heteronom.

Selanjutnya pada penelitian ini menekankan peran keayahbundaan dalam keluarga untuk proses penanaman karakter karena di antara semua faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak balita, keluarga merupakan faktor yang paling penting. Ada beberapa alasan

Proses penanaman karakter melalui peran keayahbundaan, ayah dan ibu secara bersama dan saling menguatkan dalam melakukan penanaman nilai karakter terhadap anaknya. Nampaknya, sudah ada kesadaran dari pihak orang tua bahwa dalam penanaman karakter terhadap anak harus ada sinergi antara ayah dan ibu. Bahkan ketika sang ayah tidak berada di rumah dalam waktu yang lama, proses penanaman karakter dilakukan lewat media *handphone*. Ini terjadi pada informan 1 dimana ayah harus bekerja di Kalimantan, juga informan 2 dimana ayah yang berprofesi sebagai dosen, sedang studi S-3 di Taiwan. Hal ini tidak terlepas dari peran sekolah dalam mengadakan kegiatan *parenting*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap 5 pasang informan suami dan istri dan 5 anak informan di rumah informan, masjid, dan TK Cahaya Tazkia terhadap proses penanaman nilai-nilai karakter cinta Allah, jujur, disiplin, dan tanggung jawab, didapatkan hasil sebagai berikut:

[illegible]

Selanjutnya setelah penanaman pengertian dan membangun penghayatan maka untuk membentuk pola sikap atau perilaku menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini dalam buku *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini* melalui kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan oleh anak-anak melalui kegiatan rutinitas sehari-hari yaitu: mengaji di rumah, mengaji iqra/qiraati dan bimbingan doa di masjid, shalat Jumat bersama kakak atau ayah, shalat maghrib dan isya berjamaah di masjid bersama kakak atau ayah, membaca doa-doa sebelum/setelah makan dan sebelum/setelah tidur, melakukan wudhu setiap selesai mandi dengan memberikan pengertian Allah akan selalu mencintai dan

[illegible]

Penanaman nilai karakter jujur diawali dengan menanamkan pengertian nilai karakter jujur. Seperti penjelasan pada penanaman pengertian nilai Cinta Allah, pada penanaman nilai karakter jujur juga menggunakan simbol sesuai usia 2-7 tahun yang berpikir praoperasional menurut Piaget. Simbol-simbol yang dipakai orang tua pada penanaman nilai karakter jujur yaitu: membeli jajan harus yang dibolehkan orang tua,

bila bertengkar dengan kakaknya agar cerita peristiwa sebenarnya tidak boleh berbohong.

Tahap berikutnya adalah membangun penghayatan nilai karakter jujur. Seperti dijelaskan Piaget bahwa tahap penghayatan dimungkinkan karena pada usia ini anak memiliki pola sosial simpatik dan empatik. Simbol-simbol untuk penghayatan nilai karakter yang telah dilakukan ayah atau ibu yaitu: orang yang mencuri dihukum potong tangan di Arab Saudi, anak bisa sakit bila berbohong beli jajan yang tidak diijinkan ayah atau ibu, dan jika anak berbuat tidak jujur dicatat malaikat.

Tahap berikutnya untuk membentuk pola sikap perilaku menurut Direktorat Pembinaan PAUD adalah melalui pembiasaan. Beberapa kegiatan pembiasaan nilai karakter jujur adalah melalui kegiatan rutin misal: anak selalu minta ijin ketika mau jajan, anak tidak berbohong dalam segala aktifitas, anak meminta maaf jika berbuat salah jika tidak meminta maaf dicuekin, jika pinjam mainan harus seijin pemiliknya. Melalui keteladanan orang tua karena anak pada usia ini memiliki pola sosial meniru misal orang tua menjawab pertanyaan anak dengan jawaban apa adanya, bila orang tua salah meminta maaf pada anak. Melalui perjanjian antara orang tua dan anak terkait kegiatan anak sehari-hari, misal jam melihat TV, bermain gadget, menggosok gigi sebelum tidur, cuci tangan di wastafel. *Crosscheck* kegiatan anak di rumah, sekolah, dan tempat lain.

3. Penanaman Nilai Karakter Disiplin

Penanaman nilai karakter disiplin diawali dengan menanamkan pengertian nilai karakter. Beberapa simbol pola pikir praoperasional anak usia 2-7 tahun yang digunakan ayah atau ibu dalam memberikan pengertian nilai karakter disiplin yaitu: anak yang melakukan pekerjaan sesuai aturan akan berhasil dengan baik, barang ditaruh pada tempatnya, kegiatan di rumah harus sesuai jadwal yang telah disepakati bersama, sebelum main game harus belajar, menepati kesepakatan nonton TV, kalau mau makan cuci tangan, kalau mau tidur cuci kaki dan pamit, kalau mau main pamit, jika bangun pagi tidak boleh terlambat, yaitu pukul 05.30. Beberapa simbol yang diberikan ayah atau ibu seperti dijelaskan sebelumnya juga ada yang berupa aturan-aturan.

Tahap berikutnya adalah membangun penghayatan nilai karakter disiplin. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa tahap membangun penghayatan dimungkinkan karena anak pada usia ini memiliki pola sosial simpatik dan empatik. Beberapa simbol yang digunakan ayah atau ibu untuk membangun penghayatan yaitu: jika menaruh barang tidak pada tempatnya bisa berantakan dan menyulitkan mencari ketika kita membutuhkan, perilaku anak-anak kampung yang menyembunyikan sandal kakaknya sehingga menyusahkan.

Proses berikutnya untuk membentuk pola sikap perilaku yaitu melalui kegiatan pembiasaan. Beberapa kegiatan pembiasaan nilai karakter

Pada saat eksplorasi data ditemukan beberapa perilaku anak yang mengindikasikan implementasi nilai karakter yaitu anak makan dengan tangan kanan, anak meminta izin saat akan bermain sepeda, anak bermain sepeda hanya di halaman ruko tidak sampai turun ke jalan raya sesuai pesan mamanya.

Proses penanaman nilai karakter tanggung jawab diawali dengan menanamkan pengertian nilai karakter ini melalui simbol-simbol tanggung jawab, misal bila bermain bersama teman-temannya menggunakan mainan milik sang anak, maka sang anak harus menjaga keutuhan dan kerapian mainannya bukan temannya, anak harus jaga mama jika ayah berangkat kerja, anak memberitahukan pada orang tua peristiwa yang dialami di sekolah, anak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), anak merawat dan menata mainan, anak jika menumpahkan air harus mengelapnya, anak sudah besar harus jaga adik, dan anak selalu menyampaikan amanah atau surat.

Sedangkan untuk membangun penghayatan nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-7 tahun yaitu dengan mengajak anak mengamati perilaku sepupu yang tidak menjaga dan merawat mainannya, akhirnya banyak mainan yang hilang. Anak juga diajak membandingkan dengan mengamati saudara lain yang menjaga dan merawat mainannya, ternyata mainannya awet dan utuh. Proses membangun penghayatan nilai karakter tanggung jawab dimungkinkan karena seperti dijelaskan sebelumnya bahwa anak pada usia ini memiliki pola sosial simpati dan empati.

Setelah membangun penghayatan nilai karakter, maka tahap selanjutnya untuk menuju proses pembentukan pola sikap perilaku adalah dengan pembiasaan. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan nilai karakter tanggung jawab pada anak usia 4-7 tahun yaitu dengan kegiatan rutinitas sehari-hari: menaruh barang-barang di tempatnya, menata kembali mainan yang telah digunakan, setiap bangun tidur minum air putih, mengerjakan tugas sekolah tanpa diminta orang tua, masuk rumah selalu mengucapkan salam, menaruh sepatu sendiri, memakai sepatu kaki kanan dulu, memberi makanan pada peliharaan ikan, cuci tangan sebelum makan, cuci kaki sebelum tidur, pakai baju sendiri, membantu memasak ibu pada makanan yang dia suka. Selain kegiatan rutinitas sehari-hari juga kegiatan spontan seperti mengelap bila menumpahkan air. Juga melalui keteladanan orang tua karena anak pada usia ini memiliki pola sosial meniru misal jika orang tua menumpahkan air juga mengelap, orang tua menaruh barang di

5. Implementasi Karakter oleh Anak

Terkait karakter disiplin Piaget⁷ mengkategorikan jenis disiplin pada anak-anak menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

[illegible]

Tabel 4.2 Kategori Disiplin pada Anak menurut Piaget

Disiplin Otoriter	Disiplin yang Lemah	Disiplin Demokratis
Pada disiplin ini orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan bahwa anak harus mematuhi tanpa penjelasan pada anak mengapa harus mematuhi dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan itu atau apakah peraturan itu masuk akal atau tidak. Jika anak tidak mau mengikuti peraturan ia akan dihukum yang seringkali kejam dan keras sebagai cara mencegah pelanggaran di masa datang.	Teknik disiplin ini adalah bahwa melalui akibat dari perbuatannya sendiri anak akan belajar bagaimana berperilaku secara sosial. Anak tidak diajarkan peraturan-peraturan, anak tidak dihukum karena sengaja melanggar peraturan, juga tidak ada hadiah bagi anak yang berperilaku sosial baik.	Disiplin ini menekankan hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan itu dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Hukuman yang diberikan disesuaikan dengan kejahatan yang dilakukan, tidak lagi diberi hukuman badan.

Hasil implementasi karakter oleh anak memiliki kaitan yang sangat erat dengan pola pengasuhan orang tua. Berdasarkan kategori disiplin Piaget Informan No 1 yang anaknya memiliki skor sangat baik secara total dari empat karakter yang diteliti, ternyata menerapkan pola disiplin demokratis. Terbukti secara empiris pola disiplin demokratis menghasilkan karakter anak yang sangat baik yang ditandai dengan anak memiliki konsistensi dalam menerapkan karakter tanpa harus diingatkan. Pola disiplin demokratis yang dilaksanakan Informan No.1 yaitu ibu

memberikan beberapa kesepakatan jadwal kegiatan sehari-hari yang ditetapkan secara bersama antara ibu dan anak beserta sangsinya bila anak melanggar kesepakatan. Bila anak melanggar kesepakatan pun anak bisa memilih sangsi yang telah disepakati. Kesepakatan jadwal kegiatan sehari-hari antara lain: jam bangun tidur, salat subuh, mandi, persiapan sekolah, sekolah, pulang sekolah (ganti baju, lepas sepatu), dan lain-lain. Beberapa sangsi yang ditetapkan bersama yaitu: 1) anak tidak boleh keluar rumah untuk bermain; 2) anak tidak diberi uang jajan. Proses penanaman karakter oleh orang tua disertai dengan pemberian sangsi apabila terjadi pelanggaran terbukti efektif dalam membentuk karakter anak. Perlu digarisbawahi di sini, bahwa sangsi yang diberikan oleh orang tua merupakan hasil kesepakatan antara orang tua dan anak dan bukan berupa hal-hal yang menyakiti fisik. Keseriusan orang tua dalam menerapkan sangsi juga menjadi kunci kesuksesan proses pembentukan karakter anak. Dengan kesepakatan di awal, jika anak melakukan pelanggaran, maka ia sudah tahu bahwa akan ada sangsi dari orang tua. Jika orang tua melemah, sangat mudah memaafkan kesalahan yang dilakukan anak, maka anak akan cenderung mengulangi karena merasa bahwa kesepakatan yang dibuat bukan sesuatu yang serius. Hal ini sesuai dengan kondisi psikologi fase moralitas heteronom yaitu pada usia 4-7 tahun yang dikemukakan oleh Piaget bahwa anak pada usia ini menilai kebenaran atau kebaikan perilaku berdasarkan konsekuensinya. Kohlberg menambahkan bahwa pada fase moralitas

- menerapkan hukuman fisik yang sangat ringan yaitu memencet hidung anak bila tidak mau bangun dari tidur,
- mendiamkan anak bila berbuat salah sampai anak meminta maaf,
- akibat dari perbuatannya sendiri anak akan belajar bagaimana berperilaku secara sosial, tanpa ada sangsi.

Jadi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan disiplin demokratis menghasilkan anak berkarakter sangat baik, dan penerapan disiplin yang lemah menghasilkan anak berkarakter baik, secara totalitas dari empat karakter yang diteliti.

Gambaran sinergitas ayah dan ibu dari lima keluarga yang diteliti berdasarkan eksplorasi yang dilakukan peneliti di rumah-rumah informan adalah sebagai berikut.

- b. Tiga keluarga ayah dan ibu berada dalam satu rumah saling sinergi penanaman nilai karakter.